

PENGEMBANGAN SISTEM PERINGATAN DINI PERUNDUNGAN PADA PELAJAR DI KOTA PANGKAL PINANG

THE EARLY WARNING SYSTEM DEVELOPMENT OF BULLIYING ON STUDENTS IN PANGKAL PINANG CITY

Hari Harjanto Setiawan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur
E-mail: hari_harjanto@yahoo.com

Diterima : 23 Januari 2018; Direvisi: 2 April 2018; Disetujui: 11 April 2018

Abstrak

Berbagai kasus perundungan yang dilakukan oleh pelajar, akhir-akhir ini banyak terjadi di Indonesia. Salah satu daerah adalah di Kota Pangkalpinang yang termasuk di wilayah Provinsi Bangka Belitung. Perundungan di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Suatu yang harus diwaspadai dari perilaku ini adalah siswa melakukan perundungan karena sebelumnya pernah menjadi korban perundungan. Sehingga perlu diputus rantai agar tidak terjadi diantara siswa. Penelitian ini akan mengungkap gejala perundungan yang akan terjadi apabila terus dibiarkan. Penelitian dilakukan di tiga sekolah yang mewakili masing-masing tingkatan yaitu SD, SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data membagikan questioner kepada siswa. Hasil penelitian ini adalah mengungkap pengetahuan dan pengalaman siswa mengenai perundungan. Penyebab seorang menjadi pelaku perundungan karena secara umum, tingkah laku *perundungan* ini berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku, baik masalah keluarga maupun dengan lingkungan yang ada disekitar kehidupannya. Hal yang menyebabkan perundungan antara lain kepribadian (individu anak), sekolah, keluarga, masyarakat dan media. Penelitian ini juga mengungkap tentang intervensi sosial yang dibutuhkan untuk mengatasi perundungan yang diharapkan dapat dikembangkan menjadi Sistem Peringatan Dini (SPD) dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

Kata Kunci: *Perundungan, Pelajar, Sistem Peringatan Dini (SPD).*

Abstract

Various cases of bullying have occurred in Indonesia. One of among the areas is Pangkalpinang City which is located in Bangka Belitung Province. Bullying in school areas commonly happened by an aggressive behavior perpetrated over and over by a student / group of students who have power, against other weaker students with the aim of hurting the person. One thing that should be noted is that commonly the actors were experienced and as victims before. So it is necessary to break the chain so as not to be among the students. This research will reveal symptoms of abuse that will occur if left unchecked. The research was conducted in three schools representing each level of SD, SMP and SMA. This research uses descriptive quantitative method with data collection method of distributing anquet to students. The results of this study is to reveal the knowledge and experience of students about harassment. The cause of a perpetrator of harassment because in general, this behavior of abuse comes from problems experienced by the perpetrator, both family problems and with the environment around his life. Things that cause harassment include personality (individual child), school, family, community and media. The study also reveals the social interventions needed to overcome the harassment that is expected to be developed into the Early Warning System (EWS) in preventing the occurrence of abuse in schools.

Keywords: *Bullying, Student, Early Warning System (EWS).*

PENDAHULUAN

Kota Pangkalpinang adalah salah satu daerah otonomi yang letaknya di Pulau Bangka. Bulan Oktober 2017 Kota Pangkalpinang digemparkan oleh kasus perundungan oleh oknum guru kepada muridnya. Keterangan resmi KPAI disebutkan bermula ketika korban dengan sengaja menjelek guru dengan langsung memanggil nama dengan tanpa sapaan “Pak” (Tribunnews.com, 2017).

Perundungan di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Pada beberapa tahun terakhir ini, angka kasus *perundungan* semakin tinggi baik dilakukan oleh siswa SD, SMP dan SMA. Perilaku perundungan dapat dikategorikan sebagai bagian dari bentuk kekerasan anak (*child abuse*). Tindakan tersebut akhir-akhir ini telah menjadi permasalahan bersama dan sangat rentan terjadi di lingkungan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku perundungan mengandung tindakan agresi yang ditujukan pada seseorang yang lebih berkuasa (Fahrudin, 2012).

Berdasarkan data *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2015, sebanyak 84 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Sebanyak 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Sebanyak 22 persen siswi menyebutkan bahwa guru dan petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Selain itu, 75 persen siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), menyebutkan bahwa 50 persen anak mengaku pernah mengalami

perundungan di sekolah. Adapun 40 persen pelajar berusia 13-15 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan oleh teman sebaya.

Hasil survey, yang dilaksanakan di beberapa distrik Papua dan Papua Barat; *Multiple Indicator Cluster Survey/MICS* (2011), menunjukkan bahwa hukuman emosional dan fisik masih sangat lazim. Lebih dari 60 persen ibu atau pengasuh dilaporkan menggunakan hukuman fisik terhadap anak-anaknya. Bahkan, sekitar satu dari empat mengaku menggunakan hukuman fisik yang berat. Hukuman fisik adalah hukuman yang paling lazim dilakukan di 56 persen sekolah yang diwawancarai. Tindakan tersebut, dilakukan Guru karena mereka mengakui tidak tahu alternatif lain untuk mendisiplinkan murid-murid mereka, meski mereka mengetahui tentang dampak buruk dari hukuman fisik tersebut.

Selanjutnya, KPAI melaporkan bahwa kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah, mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus di tahun 2015. Laporan tersebut, sejalan dengan beberapa hasil penelitian, yang secara metodologis dapat dipertanggung jawabkan (Hartik, 2016). Kasus sebenarnya diduga lebih banyak lagi karena tidak semua kasus dilaporkan di KPAI. (bara news.co, 2016).

Hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak, (2013) yang menunjukkan bahwa selama tahun 2012, sebanyak 72,34 persen laki-laki dan 60,41 perempuan mengalami kekerasan fisik dengan pelakunya adalah teman, dan sebanyak 60,94 persen perempuan mengalami kekerasan fisik dengan pelakunya adalah Guru. Hasil penelitian Yayasan Sejiwa, (2008) di 3 kota besar, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, menunjukkan bahwa perilaku perundungan pada 67,9 persen siswa/

siswi SLTA dan 66.1 persen pelajar SLTP dengan katagori tertinggi kekerasan psikologis seperti pengucilan dan katagori kedua adalah kekerasan verbal dan fisik seperti mengejek dan memukul.

Perundungan (*Bullying*) menurut Dan Olweus, dalam Buku "*Bullying at School: What We Know and What We Can Do*" (1993): "*A person is bullied when he or she is exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more others person, and he or she has difficulty defending himself or herself.*" Seseorang menjadi korban perundungan ketika dia berulang kali dan dari waktu ke waktu terkena aksi negatif oleh satu orang atau lebih siswa lainnya, dan dia kesulitan membela dirinya (Anti Perundungan, 2017)

Definisi tersebut mengandung tiga unsur penting: 1) Perundungan bersifat menyerang dengan perilaku aksi negatif dan tidak diinginkan dengan tujuan untuk menyakiti target (korban). 2) Perundungan menyangkut pola perilaku yang dilakukan secara berulang kali, atau ada kondisi terancam agresi selanjutnya. 3) Perundungan terkait dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga korban mengalami kesulitan membela dirinya. Unsur perbedaan kekuatan inilah yang membedakan perundungan dengan konflik lainnya.

Berbagai perilaku dan tipe perundungan dapat terjadi di lingkungan sekolah, kampus, tempat kerja (*Workplace Bullying*), dan *cyber bullying* (Perundungan Siber). Bentuk- bentuk perundungan menurut Anti Perundungan (2017) antara lain: 1) Perundungan dengan perkataan (*Verbal Bullying*). Misalnya menghina dan mengejek dengan panggilan tertentu; 2) Perundungan secara sosial (*Social Bullying*) dengan mengucilkan atau mengisolasi seseorang; 3) Perundungan secara fisik,

misalnya meludah, mendorong, menendang, atau memukul; 4) Perundungan dengan cara menyebarkan kebohongan dan rumor palsu; 5) Perundungan dengan cara merampas uang, benda atau merusak barang korban; 6) Perundungan dengan cara mengancam atau memaksa untuk melakukan sesuatu hal kepada korban; 7) Perundungan Rasial (perbedaan ras atau suku); 8) *Sexual Bullying* (perbedaan gender, umumnya laki-laki terhadap perempuan yang membuat korbannya merasa di intimidasi atau merasa tidak nyaman); 9) *Cyber Bullying*.

Praktik perundungan pada usia sekolah dasar (SD) dapat memberikan dampak negatif pada diri korban yang bersifat traumatic (Nursasari, 2017). Sedangkan korban perundungan biasanya rentan atau mudah diserang karena kurang percaya diri. Mereka cenderung lebih gelisah dan merasa tidak aman dari pada siswa lainnya. Selain korban dan pelaku, dalam kejadian juga mungkin ada saksi berada dekat dengan kejadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial di lima provinsi yaitu Jawa Tengah, Bali, Jawa Barat, Bangka Belitung dan Lampung, menunjukkan bahwa 50% siswa SMA, 38,1% siswa SMP dan 49% siswa SD melakukan perundungan dengan alasan pernah menjadi korban (Kurniasari et all, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ada kecenderungan berantai antar generasi. Faktor penyebab dapat digunakan sebagai dasar untuk intervensi, sehingga sistem peringatan dini sebagai tindakan preventif (Suyono, H. & Suryanto. 2017). Agar perundungan tidak berkembang, yang dibutuhkan adalah mekanisme sistem peringatan dini (*early warning system*). Prinsip dasar mekanisme deteksi dini adalah pihak sekolah secara proaktif mendeteksi, memantau, menganalisis, dan menangani setiap benih perundungan sedini dan secepat mungkin.

Sistem peringatan dini yang akan diterapkan harus memperhatikan lingkungan sosial anak yang saling berkaitan. Menurut Bronfenbrenner's memperlihatkan bagaimana anak dipengaruhi oleh struktur lingkungan dimana ia tinggal, yang terdiri dari: "*microsystem, mezosystem, exosystem* dan *macrosystem*." (Santrock, 2009). Penyebab seorang menjadi pelaku perundungan karena secara umum, tingkah laku *perundungan* berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku, baik masalah keluarga maupun dengan lingkungan yang ada disekitar kehidupannya. Pekerja Sosial yang menggunakan pendekatan ekologis akan memperhatikan interaksi yang terjadi antara faktor-faktor pada berbagai tingkatan pengaruh ekologis dan bagaimana semua itu membentuk perilaku individu dan lingkungannya (Stepney & Ford, 2008). Berdasarkan situasi anak di sekolah maka anak tidak terlepas dari kehidupan lingkungan sosial yang membentuk dalam masa perkembangan. Perspektif ekologi (*ecological perspective*) dalam penanganan anak harus dilakukan, karena dalam perkembangannya, anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; keluarga, teman sebaya, sekolah dan budaya dilingkungannya.

Sebagai makhluk sosial, individu dengan segala aspek perkembangannya harus berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya dan saling mempengaruhi. Model ekologi menjadi satu ruang lingkup perkembangan yang sifatnya eksternal dan memberikan kontribusi besar bagi konsep perkembangan individu. Menurut teori Bronfenbrenner's bahwa model ekologi memperlihatkan bagaimana anak dipengaruhi oleh struktur lingkungan dimana ia tinggal, yang terdiri dari: "*microsystem, mezosystem, exosystem* dan *macrosystem*." (Santrock, 2009, p. 29).

Posisi anak adalah masih dalam masa perkembangan yang dipengaruhi lingkungannya yang berada dalam unsur diatas, sehingga keberpihakan kepada anak dalam upaya perlindungan sangat penting dalam penanganan perundungan di sekolah. Lebih jauh lagi bahwa bullying adalah suatu fenomena yang berhubungan antara individu, keluarga, kelompok sebaya, sekolahan, komunitas dan budaya (Espelage & Swearer, 2004). Perundungan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh; faktor kepribadian, sekolah, keluarga, masyarakat dan media.

Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan perundungan. Iklim sekolah yang positif menandakan sekolah tersebut mampu membangun suasana psikologis yang sehat bagi setiap anggota sekolah, baik pimpinan sekolah, guru, staf akademik lainnya, maupun siswa (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberi informasi atas beberapa pertanyaan berikut: 1) Bagaimana pengetahuan siswa tentang perundungan di lingkungan sekolah? 2) Bagaimana pengalaman siswa tentang perundungan yang terjadi di sekolah? 3) Bagaimana Sistem Peringatan Dini (SPA) dalam mencegah munculnya masalah perundungan di sekolah?

Diharapkan temuan kajian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi program perlindungan terhadap anak di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi tulisan ini dapat memberikan masukan pada pemerintah akan pentingnya profesi pekerjaan sosial di lingkungan sekolah. Pencegahan akan jauh lebih murah dan efektif dari pada melakukan intervensi pada anak-anak yang telah terjadi masalah. Program pencegahan yang dilakukan secara efektif akan menjadi langkah untuk menahan atau mengurangi permasalahan perundungan di lingkungan sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan mengeksplorasi perilaku bullying (perundungan) anak yang ada di sekolah. Penelitian ini menggunakan survai, sedangkan dalam menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Jenis penelitian kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008). Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan indikator-indikator perundungan dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Indikator inilah yang dipakai untuk membaca data untuk menentukan deteksi dini perilaku perundungan di Kota Pangkalpinang.

Provinsi dan kota Lokasi pengumpulan data dipilih secara purposive yaitu di Kota Pangkal Pinang. Pemilihan sekolah didasarkan atas keterwakilan dari tiga karekteristik yang berbeda yaitu SD, SMP, SMA.

Responden yang dapat berkontribusi dalam memberikan data pada penelitian secara langsung antara lain: 1) Responden Siswa keseluruhan berjumlah 90 anak yang terdiri dari sekolah SD sejumlah 30 anak, SMP 29 sejumlah anak dan SMA sejumlah 31 anak. 2) Informan adalah siswa yang berkasus di sekolah baik pelaku maupun korban yang datanya diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling berjumlah 6 anak yang mewakili berbagai tingkatan yaitu SD sejumlah 2 anak, SMP sebanyak 2 anak dan SMA sejumlah 2 anak. 3) Guru Bimbingan dan Konseling masing masing sekolah adalah satu orang. 4) Kepala sekolah/ wakil/wali kelas.

Pengumpulan dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) Pengisian angket untuk Responden

Siswa sekolah SD, SMP, SMA masing masing satu kelas. 2) Wawancara mendalam untuk Siswa yang berkasus di sekolah baik pelaku maupun korban, Guru BK, dan Kepala sekolah/wakil/wali kelas. 3) Fokus Group Diskusi yang melibatkan 15 peserta yang terdiri dari kepal sekolah, guru Bimbingan dan konseling, wali kelas, dinas pendidikan, dan dinas sosial. 4) Observasi untuk mengamati Lingkungan sekolah. 5) Studi Dokumentasi yang berasal dari jurnal, buku, laporan dan dokumentasi lainnya.

Agar suatu konsep dapat diukur, maka harus didefinisikan secara operasional. Definisi operasional variabel berisikan indikator-indikator dari suatu variabel, yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang relevan. Variabel, indikator serta pengukuran penelitian dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Perundungan

No	Variabel	Indikator
1	Bentuk Perundungan	<ul style="list-style-type: none">◦ Fisik◦ Verbal dan non verbal◦ Seksual◦ Cyber
2	Penyebab Perundungan	<ul style="list-style-type: none">◦ Keluarga◦ Masyarakat◦ Kepribadian◦ Sekolah◦ Televisi dan Media Cetak/elektronik
3	Intervensi sosial terhadap Perundungan	<ul style="list-style-type: none">◦ Penanganan◦ Pencegahan

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan SPSS, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Mengorganisir informasi, b) membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, c) membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, d) peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, e) selanjutnya peneliti melakukan

interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain dan f) menyajikan secara naratif. Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis data dilakukan dengan tujuan dalam rangka penarikan simpulan.

Data kualitatif disajikan secara diskriptif, sedangkan analisa data observasi disajikan secara kualitatif menggunakan kutipan verbatim dari informan. Selain kutipan verbatim, yang dimaksud data adalah transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, jurnal, dokumen literatur, foto, website, email dan lain sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan hasilnya terpetakan mengenai pengetahuan dan pengalaman siswa baik korban maupun pelaku anak mengenai perundungan. Data mengenai perundungan di kalangan siswa baik SD, SMP dan SMA dapat dijadikan indikator Sistem Peringatan Dini (SPD) dalam mencegah terjadinya perundungan.

Pengetahuan Perundungan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Adapun yang diukur tentang pengetahuan siswa tentang perundungan antara lain bentuk, akibat, penyebab menjadi korban dan penyebab melakukan perundungan.

1. Bentuk

Perundungan (*bullying*) dapat dilakukan dalam banyak cara, tetapi semuanya tetap

berbahaya. Seperti pendapat Nursasari (2017), bahwa anak yang menjadi korban akan menimbulkan trauma dalam kehidupan selanjutnya. Meskipun tidak ada kontak fisik antara pelaku dengan korbannya, orang-orang yang mengalami perundungan dapat membawa sakit hati atau luka emosional atas apa yang dialami seumur hidupnya.

Ada 23 bentuk perundungan yang ditanyakan kepada siswa antara lain 1) Mengganggu orang yang lemah, 2) Mengejek, menghina seseorang, 3) Mengintimidasi (menakut-nakuti, meneror) orang lain, 4) Memalak, meminta dengan paksa, 5) Mengucilkan memusuhi seseorang tanpa sebab, 6) Memanggil nama dengan julukan buruk dan berulang-ulang, 7) Memfitnah atau menyebarkan informasi, berita tidak benar, 8) Memegang, meraba wilayah vital, 9) Menyebutkan wilayah vital di depan orang banyak, 10) Mengirimkan gambar porno tentang seseorang melalui media sosial, 11) Mengajak orang lain untuk menyakiti seseorang, 12) Merasa senang kalau sudah menyakiti orang lain, 13) Dilakukan secara berulang-ulang, 14) Dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa/senior, 15) Dilakukan secara kelompok atau perorangan, 16) Dilakukan dengan cara senda gurau atau serius, 17) Dilakukan karena tidak menyukai kelebihan orang lain, 18) Telah direncanakan terlebih dahulu, 19) Sengaja menyakiti orang lain, 20) Menyakiti dengan motif atau tujuan tertentu, 21) Dilakukan di depan orang banyak, 22) Dilakukan di tempat tertentu, (di lorong, sekolah, di kelas, di toilet, di kantin, di jalan, di Mall, di kendaraan umum), 23) Orang dibuli, biasanya tidak mampu melawan, tidak mampu mempertahankan diri. Dari dua puluh tiga pertanyaan tersebut, diambil yang paling dominan pada masing-masing tingkatan sebagai berikut:

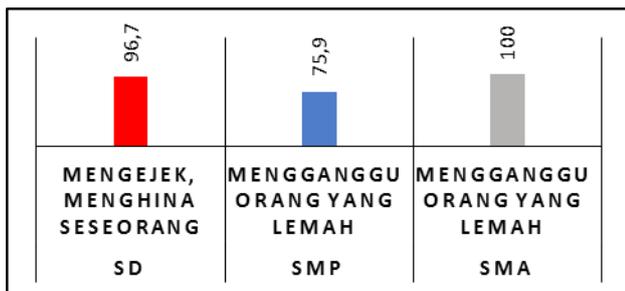


Diagram 1: Presentase Pengetahuan Siswa Tentang Bentuk Perundungan Paling Dominan

Bentuk perundungan yang diketahui siswa SD di Kota Pangkal Pinang yang paling dominan adalah mengejek atau menghina seseorang sebanyak 96,7%. Sedangkan pengetahuan siswa SMP (75,9%) dan SMA (100%) mengenai bentuk perundungan adalah mengganggu orang yang lemah.

2. Akibat

Pengetahuan siswa di Kota Pangkalpinang mengenai akibat perundungan masing-masing SD (93,3%) dan SMP (72,4%) menyatakan bahwa akibat perundungan adalah menimbulkan rasa sakit secara fisik dan mental (kesal, malu, trauma dan lama kelamaan bisa bunuh diri). Selain hal tersebut, menurut Novelia (2018) bahwa dari sisi korban sendiri, perundungan dapat berdampak secara akademis (menurunnya konsentrasi, prestasi, maupun semangat, bahkan menimbulkan *phobia* terhadap sekolah), secara sosial (mengucilkan diri, tidak percaya diri dalam berteman), secara psikologis (depresi, ingin melarikan diri dan bahkan bunuh diri), dan secara fisik (mudah cemas, sakit-sakitan, menghindari kontak mata), sehingga bukan tidak mungkin berdampak pula pada masa depannya akibat trauma masa lalu.

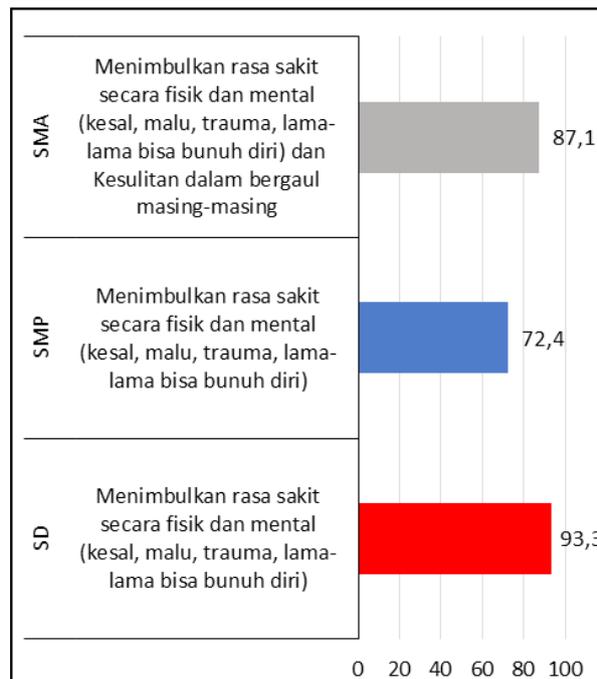


Diagram 2: Presentase Pengetahuan Siswa Tentang Akibat Perundungan Paling Dominan

Sedangkan untuk siswa SMA akibat perundungan adalah menimbulkan rasa sakit secara fisik dan mental (kesal, malu, trauma dan lama kelamaan bisa bunuh diri) ditambah kesulitan dalam bergaul yang masing-masing 87,1 %.

3. Penyebab Korban

Penyebab seseorang menjadi korban perundungan menurut pengetahuan siswa SD, SMP dan SMA di Kota Pangkalpinang yang dominan disebabkan karena mempunyai kelainan fisik atau mental. Penyebab yang paling dominan dari keseluruhan pada masing-masing tingkatan kelas adalah sebagai berikut:

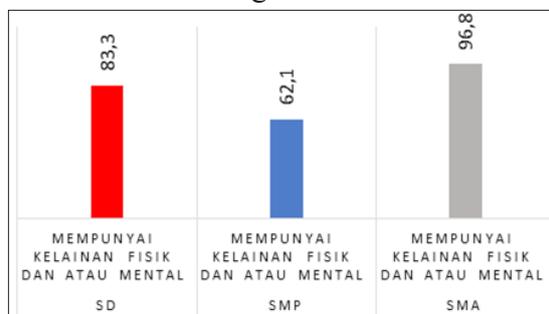


Diagram 3: Presentase Pengetahuan Siswa Penyebab Menjadi Korban Perundungan Paling Dominan

4. Penyebab Melakukan

Pengetahuan siswa SD, SMP dan SMA di Kota pangkal Pinang mengenai penyebab seseorang melakukan perundungan adalah karena pernah menjadi korban perundungan. Pada siswa Sekolah Dasar sebanyak 80% tahu bahwa penyebab melakukan perundungan adalah pernah menjadi korban. Pengetahuan penyebab yang paling dominan pada masing-masing tingkatan kelas adalah sebagai berikut:

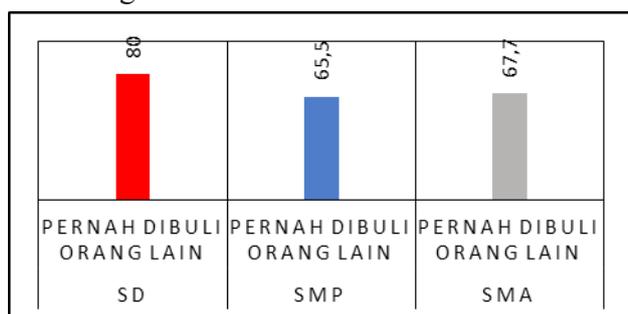


Diagram 4: Presentase Pengetahuan Siswa Penyebab Melakukan Perundungan Paling Dominan

Sedangkan siswa SMP sebanyak 65,5% mengetahui bahwa penyebab dibuli karena berawal dari menjadi korban. Dan siswa SMA sebanyak 67,7% mengetahui bahwa penyebabnya adalah pernah menjadi korban.

Banyak penyebab yang membuat seseorang menjadi pelaku perundungan. Penyebab yang kerap disorot adalah replikasi atau duplikasi dendam yang tak pernah teratasi dengan tuntas. Sehingga, seorang yang mendendam pada akhirnya mencari korban berikutnya. Korban yang bisa dijadikan sasaran pelampiasan atau kompensasi atas masalah yang tidak pernah berhasil mereka selesaikan. Salah satu sifat manusia apabila memiliki kelemahan di satu sisi, akan mendorong individu tersebut untuk mencari 'kekuatan' di sisi lain. Baik dengan cara yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif atau negatif. Karena dulu saya pernah disakiti, kemudian setelah

saya dewasa, dalam tanda petik saya cari penyelesaian masalah dengan menyakiti pihak lain.

Pengalaman Perundungan

Perundungan itu terjadi karena kita menganggap itu adalah wajar dan sok berkuasa, kita terbiasa untuk melakukan perundungan terus-menerus. Namun, kita tidak tahu dampak yang ditimbulkan terhadap korban.

1. Pelaku Perundungan

Pelaku perundungan di Kota Pangkal Pinang didominasi oleh teman laki-laki yang masing masing pada tingkat SD sebanyak 36,7%, tingkat SMP sebanyak 34,5% sedangkan untuk siswa SMA sebanyak 58,1%.

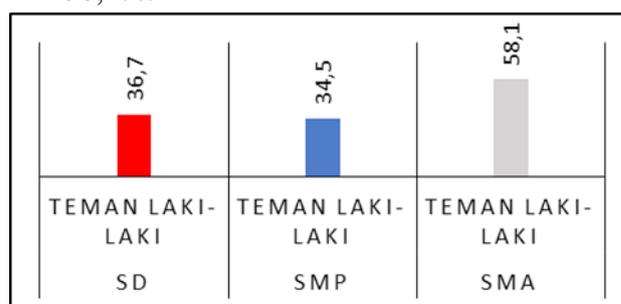


Diagram 5: Presentase Pelaku Perundungan

Perilaku Perundungan itu dipelajari dan dapat pula tidak dipelajari. Pelaku perundungan pada dasarnya merupakan korban keadaan. Jadi jangan memberi label, karena bisa berdampak akan mengkekalkan perilakunya. Pelaku perundungan mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) Memiliki karakter bersifat menyerang, baik terhadap orang dewasa maupun teman sebaya; 2) Pelaku perundungan seringkali bertindak menurut apa kata hatinya (Impulsif) tanpa dipikir dulu; 3) Mereka menunjukkan kebutuhan ingin atau sok berkuasa (mendominasi/intimidatif); 4) Kurang Empati (kurang dapat merasakan perasaan orang lain); 5) Seringkali menyelesaikan masalah konflik perbedaan dengan cara kekerasan.

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan perundungan adalah tempramen. Temperamen sebagai karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku perundungan dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Rasa marah yang kuat, tanpa ada pengarahan kearah perilaku positif dan produktif, dapat membentuk sifat agresif.

Beberapa anak pelaku perundungan sebagai alat untuk mendapatkan popularitas, perhatian, bahkan memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Beberapa anak melakukan perundungan dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Biasanya mereka takut jika tindakan perundungan menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku perundungan pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku perundungan merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, namun mereka tidak menyadari akibat perbuatannya menyakitkan atau melukai orang lain.

Kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi pelaku merupakan korban perundungan sebelumnya atau di tempat lain. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah, termasuk dalam bentuk perundungan. Contoh, anak yang sering “ditindas” kakaknya di rumah, kemudian mencari pelampiasan dengan “menindas” anak lain di sekolahnya.

2. Pernah Menjadi Korban

Perlakuan perundungan paling dominan yang sering dialami siswa bagi SD, SMP maupun SMA adalah dipanggil dengan nama yang tidak diinginkan yang masing-masing jumlahnya SD sebanyak 30%, SMP sebanyak 6,9% dan SMA sebanyak 22,6%. Sedangkan yang pernah dialami untuk siswa SD adalah dipanggil dengan nama yang terkait dengan kepandaian misalnya bodoh, menghambat atau lamban dsb, sebanyak 36,7%. Sedangkan yang pernah dialami siswa SMA adalah dikomentari atau menerima berita, info, pesan teks yang tidak menyenangkan melalui media sosial (facebook, twiter, instagram, WA dsb).

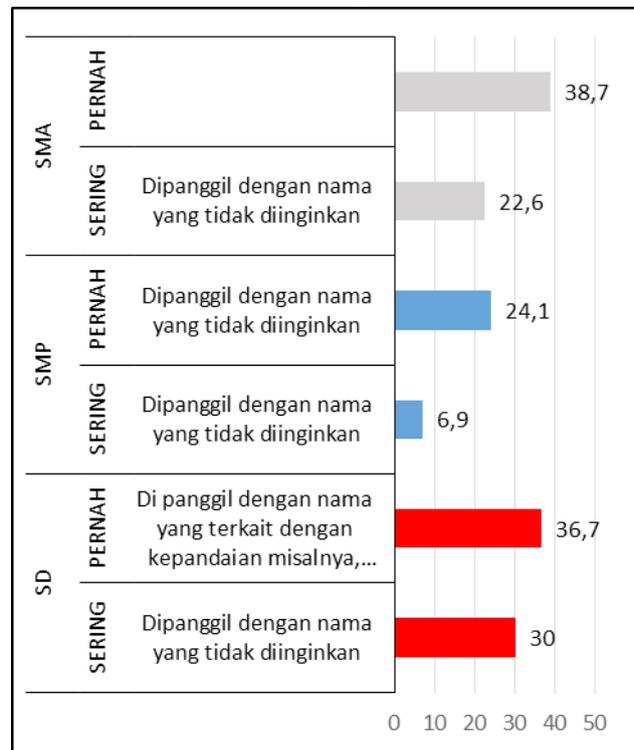


Diagram 6: Presentase Pengalaman Siswa Yang Pernah Mengalami Perundungan Paling Dominan

3. Kuantitas

Kuantitas perundungan yang dialami oleh siswa di Kota Pangkalpinang adalah 1–3 kali yang masing-masing SD sebanyak 26,7%, siswa SMP sebanyak 1-3 kali sebanyak 31% sedangkan siswa SMA sebanyak 45,2%.

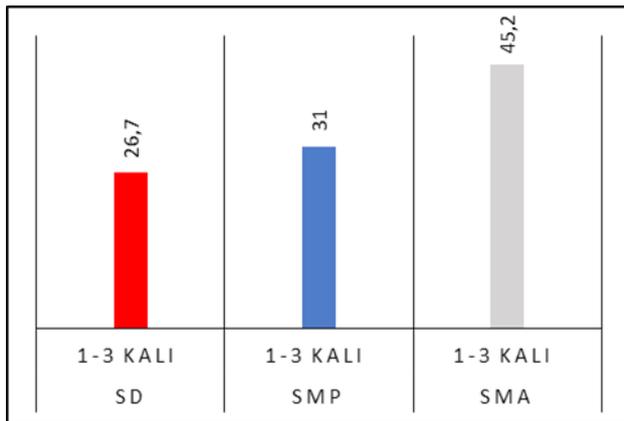


Diagram 7 : Presentase Kuantitas Perundungan

Kuantitas yang banyak akan mempengaruhi perkembangan siswa dan bahkan akan merasa tertekan. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam tekanan biasanya akan menjadi seorang yang pendendam karena semakin anak tertekan maka akan ada keinginan untuk membalasnya. Pembalasan ini biasanya tidak langsung kepada yang bersangkutan melainkan kepada orang yang lebih lemah, misalnya kepada adik tingkatnya. Kuantitas yang paling banyak ada pada usia SMA yaitu sebanyak 45,2%. Usia inilah yang harus mendapatkan perhatian khusus karena usia ini kondisinya masih labil.

3. Tempat

Tempat melakukan perundungan oleh siswa di Kota Pangkalpinang adalah di kelas yang masing-masing siswa SD sebanyak 26,7%, siswa SMP sebanyak 41,4% dan siswa SMA sebanyak 58,1%. Baik SD, SMP maupun SMA yang menjadi tempat favorit untuk melakukan perundungan adalah di kelas. Ini menimbulkan pertanyaan bagi kita bahwa ada apa dengan kondisi kelas sehingga perlunya pengawasan dari berbagai pihak mengenai kondisi kelas ini.

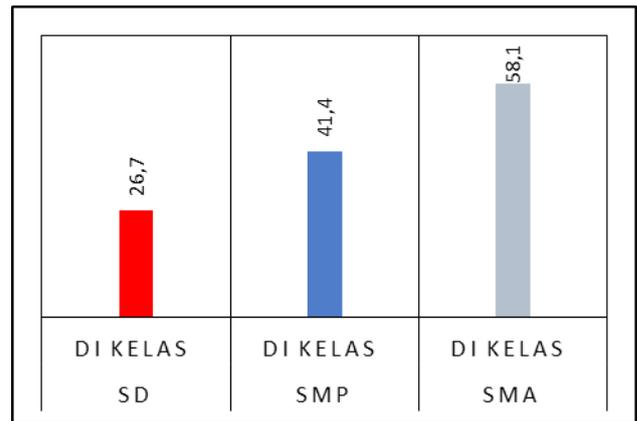


Diagram 8: Presentase Tempat Perundungan Paling Dominan

Hal ini memberikan peringatan dini bagi kita bahwa pengawasan di kelas harus ditingkatkan untuk mencegah terjadinya perundungan.

4. Sebab Menjadi Korban

Penyebab menjadi korban perlakuan perundungan untuk siswa SD adalah karena kasus keluarga sebanyak 3,3% sedangkan untuk siswa SMP dan SMA penyebabnya adalah tampilan fisik yang masing-masing SMP sebanyak 17,2% sedangkan untuk siswa SMA sebanyak 29%.

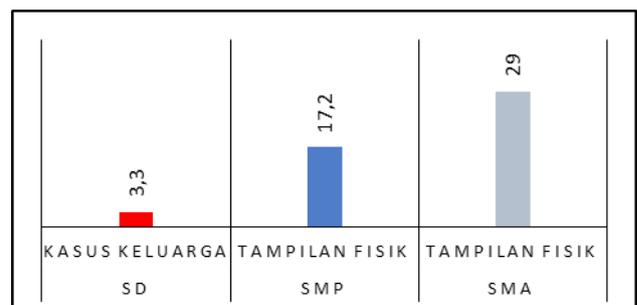


Diagram 9: Presentase Penyebab Menjadi Korban Perundungan Paling Dominan

5. Akibat Perundungan

Akibat dari perlakuan perundungan yang dominan untuk siswa SD adalah cacat atau luka fisik sebanyak 20%, sedangkan untuk siswa SMP dan SMA yang dominan adalah cemas, tidak percaya diri, tertekan,

malu, dendam. Masing-masing jumlahnya untuk siswa SD sebanyak 41,4% sedangkan untuk siswa SMA sebanyak 25,8%.

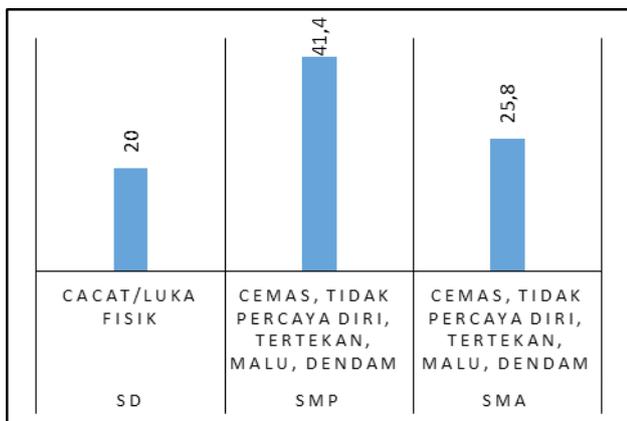


Diagram 10: Presentase Akibat Perundungan Paling Dominan

Perundungan berdampak negatif terhadap semua pihak yang terlibat, baik terhadap Target (Korban), Pelaku, Bystander (yang menyaksikan kejadian), dan terhadap Sekolah. Terhadap siswa yang menjadi korban perundungan akan berdampak: 1) Depresi. 2) Kurang menghargai diri sendiri. 3) Masalah kesehatan akibat psikologis. 4) Prestasi akademik menurun. 5) Pikiran untuk bunuh diri.

Terhadap siswa yang menyaksikan perundungan akan berdampak: 1) Merasa ketakutan. 2) Merasa tidak berdaya untuk berbuat. 3) Merasa bersalah karena tidak berbuat. 4) Dapat Cenderung Ikut berpartisipasi.

Terhadap sekolah terjadinya perundungan akan berdampak: 1) Terhadap sekolah dimana terjadi perundungan. 2) Sekolah secara tidak langsung menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang tidak aman (ketakutan) dan tidak saling menghargai. 3) Siswa mengalami kesulitan dalam belajar. 4) Siswa merasa tidak aman.

5) Siswa Tidak menyukai sekolah. 6) Siswa merasa bahwa Guru dan Staff Sekolah kurang dapat mengontrol keadaan dan tidak peduli dengan mereka.

6. Usia Menjadi Korban

Pertama kali siswa di kota Pangkal Pinang menjadi korban adalah antara usia 11 sampai dengan 15 tahun, yang masing-masing untuk siswa SD sebanyak 23,3%, siswa SMP sebanyak 41,4% dan untuk siswa SMA sebanyak 45,2%.

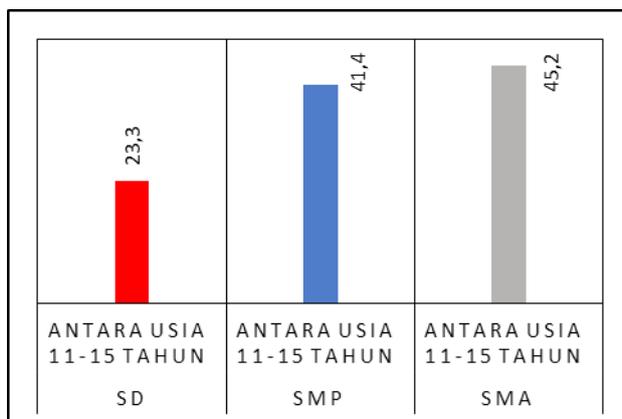


Diagram 11: Presentase Usia Pertama Kali Menjadi Korban Perundungan

Terhadap siswa pelaku perundungan akan berdampak: 1) Sering terlibat dalam perkelahian/tawuran. 2) Mencuri atau merusak (*Vandalisme*) properti bangunan. 3) Minum alkohol dan merokok. 4) Prestasi nilai akademiknya kurang. 5) Merasakan iklim negatif di sekolah. 6) Membawa senjata.

7. Reaksi Saat Menjadi Korban

Ketika siswa mendapatkan perlakuan perundungan maka reaksi mereka yang dominasi adalah melawan yang masing-masing untuk siswa SD sebanyak 43,3%, siswa SMP sebanyak 58,6% dan siswa SMA sebanyak 54,8%.

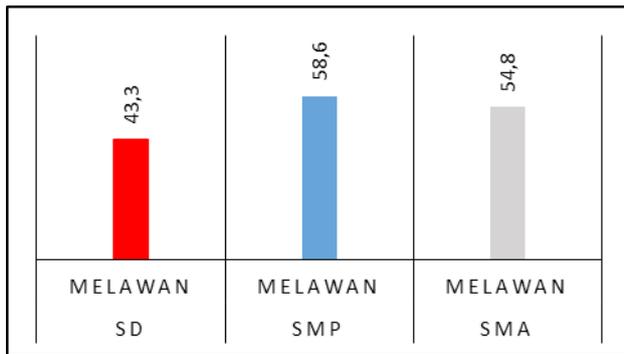


Diagram 12: Presentase Reaksi Saat Menjadi Korban Perundungan Paling Dominan

8. Sebagai Pelaku

Siswa sebagai pelaku, yang sering dilakukan untuk siswa SD adalah 1) menekan, menendang, mendorong pada seseorang secara berulang-ulang. 2) sengaja meninggalkan, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, 3) mengolok-olok, menghina dengan cara menyakitkan, 4) menarik celana atau rok yang masing-masing jumlahnya sebanyak 3,3 % sedangkan yang merasa pernah melakukan perundungan untuk siswa SD adalah memanggil seseorang dengan nama yang tidak diinginkan yaitu sebanyak 23,3%.

Pelaku siswa SMP yang pernah dilakukan adalah memanggil dengan nama yang terkait dengan kepandaian misalnya bodoh, menghambat, lamban dan seterusnya yaitu sebanyak 24,1%. Sedangkan untuk Siswa SMA perilaku perundungan yang sering dilakukan adalah memanggil dengan nama yang terkait dengan kepandaian misalnya bodoh, menghambat, lamban dan seterusnya yaitu sebanyak 6,5% dan yang pernah dilakukan adalah memanggil seseorang dengan nama yang tidak diinginkan. Hal ini memberi peringatan kepada kita bahwa orang dewasa, khususnya orang tua dan guru harus bisa dijadikan contoh kepada anak. Panggilan terhadap seseorang menjadi peringatan dini bahwa anak harus diberikan wawasan tentang etika memanggil.

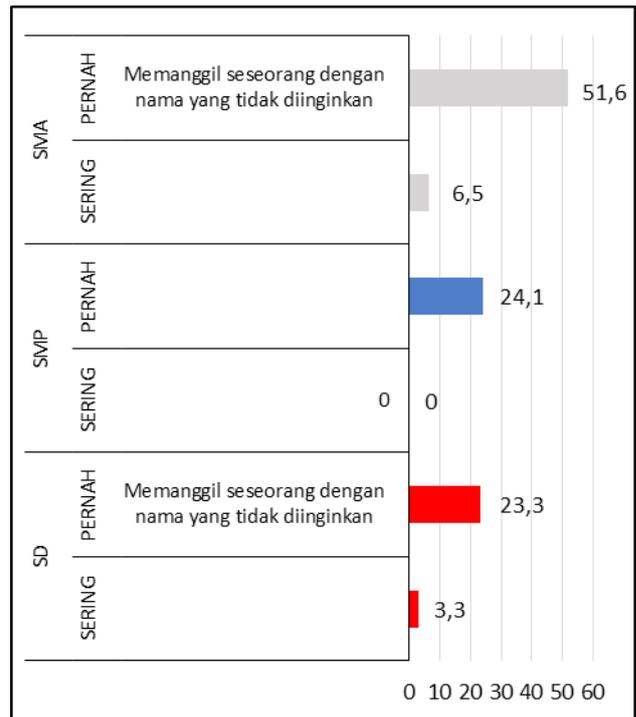


Diagram 13: Presentase Pelaku Perundungan

9. Alasan Sebagai Pelaku

Siswa di Kota Pangkal Pinang melakukan perundungan yang dominan adalah karena mereka pernah menjadi korban perundungan. Masing-masing untuk siswa SD sebanyak 33,3%, siswa SMP sebanyak 31% dan siswa SMA sebanyak 38,7%.

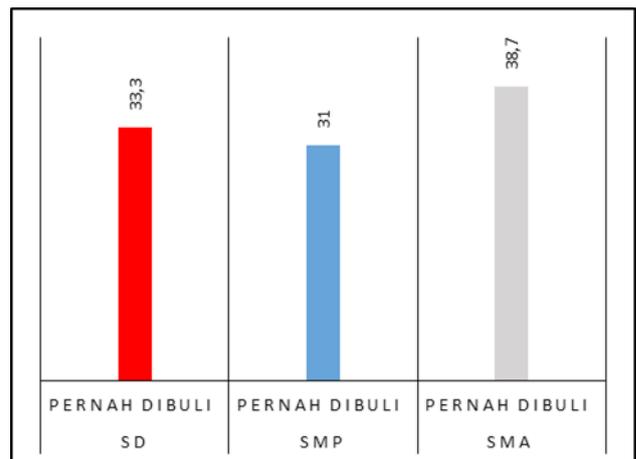


Diagram 14: Presentase Alasan Pelaku Perundungan Paling Dominan

Peran siswa dalam melakukan perundungan terdiri dari: 1) Pelaku yaitu

siswa ini ingin melakukan perundungan dan dia memulai bertindak sebagai pelaku utama; 2) Follower yaitu siswa seperti ini ikut aktif melakukan perundungan tetapi tidak memulai dan bukan pelaku utama; 3) Pendukung yaitu siswa ini secara aktif dan terbuka mendukung perundungan, misalnya mentertawakan korban tapi tidak bergabung sebagai pelaku; 4) Pendukung pasif yaitu siswa ini menyukai kejadian perundungan tetapi tidak memperlihatkan sebagai pendukung; 5) Penonton yaitu siswa ini jadi penonton saja, dia hanya ingin melihat apa yang akan terjadi dan merasa kejadian perundungan ini sama sekali bukan urusannya; 6) Kemungkinan jadi pembela yaitu siswa ini tidak menyukai kejadian perundungan dan berpikir harus menolong korban, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa; 7) Membela korban yaitu dia tidak suka perundungan dan menolong atau mencoba untuk menolong korban.

10. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah yang dibutuhkan untuk siswa SD adalah sekolah perlu sosialisasi tentang kekerasan sebanyak 46,7%, sedangkan untuk SMP adalah sekolah memiliki peraturan / sanksi tentang siswa yang melakukan perundungan sebanyak 48,3%, dan untuk SMA adalah sama dengan SD yaitu sekolah perlu sosialisasi tentang kekerasan sebanyak 93,5%.

Mengingat sosialisasi dibutuhkan, maka perlu meningkatkan Sosialisasi tentang Perundungan (kekerasan). kepada guru maupun kepada anak, pada semua tingkat SD, SMP, SMA. Tujuannya agar meningkatkan kepekaan dari pihak sekolah maupun anak didik terhadap perilaku anak yang mengalami (korban) dan melakukan perundungan (pelaku). Termasuk sosialisasi

kepada orang tua melalui forum komunikasi orang tua. Program penguatan dapat dilakukan melalui seminar atau workshop tentang *parenting skill*.

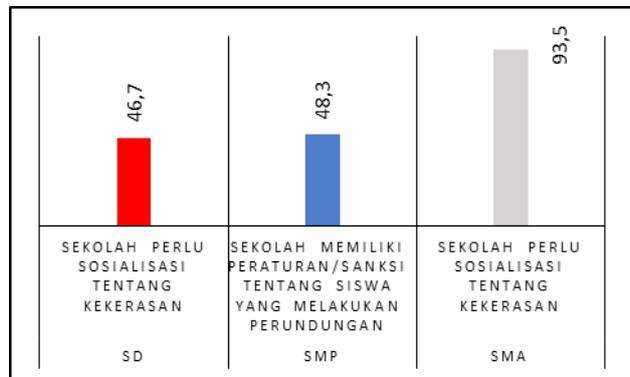


Diagram 15: Presentase Peraturan Sekolah Pengembangan Sisten Peringatan Dini (SPD) Dari Hasil Penelitian

Informasi mengenai pengetahuan dan pengalaman siswa, pada dasarnya bertujuan untuk memetakan kondisi perundungan di sekolah, dan sekaligus menyusun model Sistem Peringatan Dini (*early warning system*) untuk mencegah terjadinya perundungan. Dengan adanya gejala mengenai fakta-fakta diatas merupakan peringatan bagi kita untuk segera ditangani dengan cepat sehingga dapat menciptakan suatu system pencegahan terhadap kasus yang lebih besar. Adapun model yang dapat dikembangkan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.

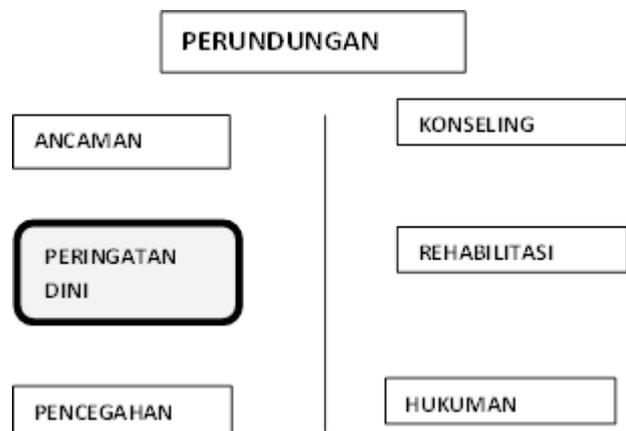


Diagram 16: Posisi Peringatan Dini Pada kasus Perundungan

Diagram diatas menunjukkan bahwa akibat yang lebih jauh lagi dengan perundungan ini bagi anak akan mengalami masalah yang lebih besar sehingga harus dilakukan konseling, rehabilitasi bahkan harus mengalami hukuman. Sehingga dari sebuah ancaman merupakan peringatan dini untuk segera dilakukan pencegahan.

Deteksi dini diutamakan pada titik-titik kelompok strategis di sekolah ataupun pada titik-titik persentuhan siswa dengan guru atau pihak sekolah. Pada pengembangan mekanisme peringatan dini, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, menentukan siapa yang pantas menjadi penghubung dan pendeteksi kemungkinan terjadinya perundungan di sekolah. Pendeteksi sebaiknya dari siswa yang bisa berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah, seperti kelompok-kelompok organisasi atau kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah. Tugas pendeteksi menjadi mata dan telinga atas berbagai desas-desus dan ketidakpuasan siswa tentang perundungan. *Kedua*, menentukan dan menawarkan kepada siswa bentuk penyaluran keluhan keresahan di sekolah. Dari yang informal, semi-informal, hingga formal. Yang penting, saluran benar-benar dipercaya siswa, transparan, serta melindungi identitas dan keselamatan siswa yang melaporkan di sekolahnya. Posisi sekolah, yang lebih tinggi, tidak boleh serba dominan, apalagi represif. Pihak sekolah harus bijak dan apa pun keluhannya justru harus direspons secara proporsional.

Tabel 2: Indikator Level Peringatan Dini Pada kasus Perundungan

Tahap	Indikator
WASPADA	1. Meningkatnya intensitas dan jumlah keluhan siswa 2. Meningkatnya perbedaan antar kelompok siswa 3. Meningkatnya emosional siswa

SIAGA	1. Tingginya interaksi yang menyebabkan perundungan 2. Tingginya mobilitas antar kelompok siswa 3. Tingginya antar kelompok yang mengkaitkan dengan perlawanan dan penyerangan
AWAS	1. Meningkatnya permusuhan antar siswa. 2. Meningkatnya kasus perundungan 3. Meningkatnya tawuran antar kelompok siswa

Level Waspada, Level terendah terjadinya perundungan, yaitu level waspada, adalah ketika siswa di sekolah mulai memperlakukan perbedaan dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap perbedaan tersebut. Secara umum setiap individu berbeda satu dengan yang lain, namun memperlakukan perbedaan dan mulai menunjukkan ketidaksukaan dalam bentuk keluhan terkait dengan perbedaan adalah kondisi awal terjadinya perundungan. Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa pada level ini ada tiga ciri-ciri antara lain 1) meningkatnya intensitas dan jumlah keluhan siswa. 2) meningkatnya perbedaan antar kelompok siswa, 3) meningkatnya emosional siswa.

Level Siaga, Pada level ini, berkembang kebencian terhadap kelompok lain dan kelompok tersebut diposisikan sebagai lawan. Kebencian mendorong berkembangnya persepsi bahwa kelompok lain sebagai penyebab masalah yang dihadapi oleh kelompok yang merasa dirugikan. Dengan demikian, cara untuk mengembalikan kondisi sebelumnya, yang dianggap lebih baik, adalah dengan menyingkirkan kelompok tersebut. Ciri-ciri pada level ini antara lain; 1) tingginya interaksi yang menyebabkan perundungan. 2) tingginya mobilitas antar kelompok siswa. 3) tingginya antar kelompok yang mengkaitkan dengan perlawanan dan penyerangan.

Level Awas, adalah level tertinggi dalam tingkat kewaspadaan perundungan. Pada level ini, perundungan sudah siap meledak dari gesekan sekecil apapun, seperti: tawuran, masalah cinta, dan sebagainya. Pada level ini, beberapa gejala yang muncul adalah perilaku bermusuhan yang ditunjukkan oleh satu kelompok pada kelompok lain, seperti: ancaman, penghinaan, penyerangan, dan sebagainya. Perilaku bermusuhan ada yang ditunjukkan secara terbuka dan yang terselubung. Perilaku bermusuhan ini menjadi pola interaksi antar kelompok yang informasi yang bersifat menyerang kelompok lain. Namun demikian, sistem penanganan dini diatas bersifat kumulatif, artinya upaya penanganan pada level yang lebih tinggi tetap perlu menyertakan penanganan pada level-level sebelumnya. Ciri-ciri pada level ini antara lain: 1) meningkatnya permusuhan antar siswa. 2) meningkatnya kasus perundungan. 3) meningkatnya tawuran antar kelompok siswa.

Pembentukan iklim sekolah yang kondusif adalah bagian dari pencegahan setelah dilakukan deteksi dini. Terdapat 2 faktor dalam iklim sekolah yaitu primer dan sekunder. Faktor primer seperti rendahnya tingkat pengawasan di sekolah terhadap seringnya terjadi peristiwa perundungan di sekolah. Selain itu pola disiplin sekolah yang sangat kaku atau terlalu lemah; Bimbingan yang tidak layak dan peraturan sekolah yang tidak konsisten, lemahnya sanksi terhadap tindakan perundungan. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku perundungan di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku perundungan kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa perundungan adalah hal penting karena perilaku perundungan yang tidak ditangani

dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang. Selain itu peristiwa perundungan yang disosialisasikan oleh siswa senior. Hal ini merupakan salah satu warisan budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat, dapat menjadi salah satu penyebab perundungan, wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut yang atas.

Faktor sekunder seperti suasana sekolah yang tidak mendukung berkembangnya aspek positif, terjadi karena, kurikulum penuh tekanan dan padat dengan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk menyalurkan bakatnya. Penyalurannya lewat kejahilan-kejahilan dan menyiksa; yang memberi tempat secara spesifik terjadinya kekerasan oleh siapapun di sekolah. Adanya Perlakuan diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa; terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dan miskin; Pengabaian fihak sekolah terhadap peristiwa perundungan, maka anak sebagai pelaku perundungan akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.

KESIMPULAN

Pemahaman anak tentang perundungan terbagi kedalam bentuk perilaku, akibat, penyebab perundungan. Bentuk perilaku perundungan seperti (1) mengganggu orang yang lemah (SMP & SMA), (2) menghina & mengejek (SD). Akibat anak yang mengalami perundungan berupa (1) sakit fisik dan mental (malu, dendam), takut untuk sekolah, (3) sulit bergaul. Penyebab menjadi pelaku Perundungan, karena (1) pernah mengalami perundungan, (2) meniru orang dewasa atau lingkungan yang melakukan kekerasan dan (3) adanya kekesalan tidak tersalurkan, sehingga membuat anak melakukan perundungan. Adapun penyebab mengalami perundungan

karena anak memiliki kelainan fisik atau mental. Mempertimbangkan perbandingan persentasi antara pemahaman anak dengan pengalaman tentang perundungan, ditemukan bahwa secara kuantitatif pengetahuan mereka tentang perundungan cukup tinggi, terbatas pada perilaku mengganggu orang yang lemah, menghina dan mengejek. Namun dalam kenyataannya bentuk perilaku perundungan yang dilakukan anak cukup bervariasi, mulai dari bentuk perundungan secara verbal, non verbal atau emosional, dan fisik. Bahkan ada diantaranya yang melakukan perundungan lewat sosial media, meski sebatas menyebarkan berita bohong, menyebarkan gambar yang tidak disukai. Namun persentasenya cukup rendah dibandingkan dengan perilaku perundungan bersifat verbal dan non verbal.

Pengalaman perilaku perundungan memanggil dengan nama yang tidak diinginkan, cukup mendominasi pada semua tingkat sekolah, selain perundungan fisik seperti menendang, menekan, mendorong dan memukul. Mereka melakukan secara kelompok dan usia pertama kali mengalami perundungan antara usia 11-15 tahun, bahkan diantaranya ada yang sudah mengalami perundungan sejak usia kurang dari 10 tahun. Artinya kasus-kasus perundungan terjadi pada saat anak-anak menjelang usia remaja dan atau saat mereka berusia remaja. Merujuk pada dampak mengalami perundungan, yaitu cemas, tidak percaya diri, tertekan, malu dan dendam, maka perasaan-perasaan tersebut cukup rentan bagi seseorang untuk kembali menjadi melakukan perundungan pada orang lain, jika tidak segera mengalami pemulihan. Oleh karenanya penting untuk memahami sejak awal gejala-gejala anak mengalami perundungan sehingga kasus-kasus perundungan dapat dicegah sejak awal.

Peringatan Dini (*early warning system*) untuk mencegah terjadinya perundungan.

Adanya gejala mengenai fakta-fakta diatas merupakan peringatan bagi kita untuk segera ditangani dengan cepat sehingga dapat menciptakan suatu system pencegahan terhadap kasus yang lebih besar. Indikator pada Sistem Peringatan Dini ada tiga tingkatan antara lain; waspada, siaga dan awas.

SARAN

Sebuah fakta tentang perundungan yang telah diungkapkan diatas merupakan peringatan dini bagi kita untuk segera ditangani. Sehingga dari data tersebut diatas memunculkan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Perlu dibangun suatu sistem yang membuat keterbukaan antara murid dengan guru sehingga permasalahan apapun yang dialami siswa akan tersampaikan, dan akan cepat diselesaikan.
2. Perlunya fungsi Pekerja Sosial di sekolah (*Peksos go to school*) bertitik tolak dari kasus perundungan yang akan berfungsi sebagai penghubung atas keluhan siswa agar cepat untuk ditangani.
3. Perlunya sosialisasi tentang perundungan baik kepada guru maupun kepada siswa untuk menciptakan kesadaran bersama.
4. Diperbanyak kegiatan positif, sehingga energi negatif akan tersalurkan pada kegiatan positif tersebut.
5. Penguatan pemahaman tentang perundungan kepada keluarga melalui forum komunikasi orang tua, atau melalui seminar dengan mengundang keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada para informan yang telah menyediakan waktu dan memberikan informasi dalam menyelesaikan tulisan ini. Puslitbangkesos yang telah memfasilitasi baik berupa legalitas maupun biaya dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti Perundungan (2017), *Definisi Bulllying*, <https://antiperundungan.wordpress.com/perundungan/definisi-bullying/>
- Bara news (2016), *Perundungan Anak Meluas, Media Sosial Disalahgunakan untuk Meraih Pengakuan*, <http://baranews.co/blog/2017/07/24/perundungan-anak-meluas-media-sosial-disalahgunakan-untuk-meraih-pengakuan/>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying In American Schools: A Social-Ecological Perspective On Prevention And Intervention*. London: Lawrence Erlbaum Associated.
- Fahrudin, A (2012), Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan intervensi sosial, *Jurnal Psikologi UNDP*, 1-9, Vol. 11, No.2, Oktober 2012
- Hartik, A (2016), *Kompas.com*. diambil kembali dari news: <http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>
- Kurniasari, A. dkk (2017), *Prevalensi Terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia*, *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 6, No. 03, Mei - Agustus, Tahun 2017
- Kurniasari, A. dkk (2017), *Stop Perundungan di Sekolah*, Policy Brief, Jakarta: Puslitbangkesos
- Novelia (2018), *Dampak Perundungan Bukan Hanya Mengintai Korban*, *Validnews.co*, <http://validnews.co/DAMPAK-PERUNDUNGAN-TIDAK-HANYA-MENGINTAI-KORBAN-ZbL>
- Nursasari. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Tenggara. *SYAMIL Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.5 No.2, 2017, IAIN Samarinda. <https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/syamil/article/view/926/575>
- Rahmawati, S. W (2016). *Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan*. *Jurnal Psikologi Universitas Gajahmada*, Volume 43, Nomor 2, 2016: 167 – 180 <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/12480/15175>
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development* (Twelfth Edition ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Stepney, P., & Ford, D. (2008). *Berbagai Model, Metode Dan Teori Pekerjaan Sosial, Suatu Kerangka untuk Praktek*. Jakarta: Doea Lentera.
- Suyono, H. & Suryanto. (2017). Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(1), 66-77.
- Tribunnews.com (2017), Ini kronologis Pemukulan Guru Terhadap Siswa SMPN 10 Pangkal Pinang versi KPAI, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/11/07/ini-kronologis-pemukulan-guru-terhadap-siswa-smpn-10-pangkal-pinang-versi-kpai>